



Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Responsive* Budaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 di SDN 26 Cakranegara

Saumi Nurfitriana^{1*}, Lalu Hamdian Affandi¹, Muhammad Tahir¹

¹ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1753>

Article Info:

Received : 10 Januari 2026
Revised : 21 Januari 2026
Accepted : 06 Februari 2026
Published : 17 Februari 2026

Correspondence:

Saumi Nurfitriana

Phone:

Abstract: This study aimed to determine the effect of a culturally responsive teaching approach on the mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SDN 26 Cakranegara on the topic of fractions. The research employed a quantitative approach using a quasi-experimental method with a Nonequivalent Control Group Design. The research subjects consisted of two classes: Class 5A as the experimental group and Class 5B as the control group, with a total of 60 students. The research instrument was a multiple-choice test that had been tested for validity and reliability. Data analysis was conducted through normality testing, homogeneity testing, and the Independent Sample t-test. The results showed that the significance value (Sig. 2-tailed) was < 0.05 , indicating a significant difference between the experimental and control groups. Therefore, the culturally responsive teaching approach had a positive and significant effect on improving students' mathematics learning outcomes.

Keywords: Culturally Responsive Teaching; Mathematics Learning Outcomes; Quasi-Experimental Design; Fractions; Elementary Students

Citation: Nurfitriana, S., Affandi, L. H., & Tahir, M. (2026). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran *Responsive* Budaya terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 di SDN 26 Cakranegara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(1), 770–776. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i1.1753>

Pendahuluan

Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurangnya penggunaan pendekatan kontekstual yang mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari (Mukaromah et al., 2024). Selain itu, rendahnya motivasi belajar dan kecemasan terhadap matematika juga menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya pelatihan guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Pendekatan pembelajaran responsif budaya menjadi relevan karena menempatkan latar belakang budaya siswa sebagai landasan dalam rancangan pembelajaran. Pendekatan pembelajaran responsif budaya telah terbukti efektif dalam meningkatkan partisipasi, pemahaman konsep, dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Penelitian oleh Rinza et al., (2024) di

SD Negeri Dukuh Kupang I/488 Surabaya menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) pada pembelajaran matematika materi penjumlahan dan pengurangan bilangan cacah hingga 100.000 meningkatkan ketuntasan belajar siswa dari 10,7% pada pra-siklus menjadi 60,7% pada siklus I, dan mencapai 82,1% pada siklus II.

Peningkatan ini mencerminkan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks budaya dan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, memperdalam pemahaman konsep, dan menghasilkan pencapaian akademik yang lebih baik. Dengan cara ini, guru dapat meningkatkan pemahaman konsep, keterlibatan aktif siswa, serta hasil belajar secara keseluruhan, karena materi yang diajarkan menjadi lebih relevan dan mudah dipahami, berlandaskan

pengalaman budaya siswa. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 26 Cakranegara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 5 mengalami kesulitan dalam memahami konsep bilangan pecahan, terutama dalam operasi penjumlahan dan pengurangan pecahan. Siswa cenderung menghafal rumus tanpa memahami maknanya secara kontekstual.

Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika, di mana nilai rata-rata ulangan harian masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 72. Salah satu penyebab rendahnya hasil belajar adalah karena pembelajaran masih bersifat *teacher-centered*, serta kurang mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, siswa di SDN 26 Cakranegara berasal dari lingkungan sosial dan budaya yang beragam, sehingga pembelajaran yang relevan dengan latar budaya mereka berpotensi meningkatkan motivasi dan pemahaman.

Berdasarkan data internal sekolah SDN 26 Cakranegara menunjukkan hasil belajar matematika siswa kelas 5 mengenai bilangan pecahan masih belum memuaskan, dengan nilai rata-rata yaitu 50. Angka tersebut tentunya masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) di SDN 26 Cakranegara. Data tersebut menandakan bahwa pendekatan konvensional yang digunakan saat ini belum berhasil menjawab kebutuhan belajar siswa secara optimal. Hal ini disebabkan oleh metode mengajar yang belum mampu mengaitkan materi matematika dengan pengalaman nyata serta latar belakang budaya lokal siswa.

Permasalahan ini tidak dapat diabaikan, sebab SDN 26 Cakranegara sedang menghadapi tantangan nyata yang bersifat mendesak dan kompleks. Perbedaan ini berimplikasi langsung pada dinamika interaksi di kelas, yang apabila tidak ditangani secara tepat melalui pendekatan pembelajaran yang responsif secara budaya, sangat berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, pengucilan sosial, bahkan ketimpangan akses terhadap pengalaman belajar yang setara. Apabila kondisi ini terus dibiarkan tanpa adanya upaya tindak lanjut dengan terencana dan kontekstual, maka akan muncul berbagai dampak negatif, seperti meningkatnya kesenjangan pemahaman antar siswa, rendahnya kemampuan berpikir analitis, serta menurunnya motivasi belajar. Selain itu, materi pembelajaran yang tidak disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa cenderung tidak membangkitkan ketertarikan dan partisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks inilah pendekatan pembelajaran responsif budaya menjadi relevan, karena dapat mengaitkan isi pembelajaran dengan pengalaman serta identitas budaya siswa. Namun, studi menunjukkan bahwa minimnya kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan ini, ditambah keterbatasan sumber daya dan belum adanya kebijakan yang mendukung

implementasi pendekatan pembelajaran responsif budaya disekolah dasar, menjadi tantangan nyata dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika secara merata (Ramadhan & Lidinillah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Responsif Budaya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 5 SDN 26 Cakranegara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang efektivitas pendekatan pembelajaran responsif budaya dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar yang memiliki keberagaman budaya tinggi, sekaligus menjadi dasar rekomendasi pengembangan pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis *quasi eksperiment*. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2021). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan serta melihat hubungan sebab-akibat antar variabel.

Jenis penelitian ini menggunakan *quasi eksperiment* dengan *Nonequivalent Control Group design* yaitu salah satu bentuk desain eksperimen yang dimana terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara acak (*non random*), yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut diberikan pre-test dan post-test, namun hanya kelompok eksperimen yang mendapat perlakuan (*treatment*). Menurut Sugiyono (2021), desain ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Rancangan Penelitian

Kelompok	Pre-test	Perlakuan	Post-test
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	-	O ₄

Keterangan:

O₁: Pre-test Kelas Eksperimen

O₂: Post-test Kelas Eksperimen

O₃: Pre-test Kelas Kontrol

O₄: Post-test Kelas Kontrol

X : Perlakuan Kelas Eksperimen

Dalam penelitian ini, variabel independennya adalah pendekatan pembelajaran responsif budaya yang dipadukan dengan model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*) yang diterapkan dalam proses pembelajaran di SDN 26 Cakranegara.

Sedangkan, variabel dependennya adalah hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN 26 Cakranegara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN 26 Cakranegara tahun ajaran 2025/2026. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 5 SDN 26 Cakranegara. Jumlah keseluruhannya 60 siswa, dengan jumlah siswa kelas A sebanyak 30 siswa dan jumlah siswa kelas B sebanyak 30 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling karena peneliti memilih kelas yang sudah terbentuk secara alami dan tidak memungkinkan dilakukan randomisasi. Menurut Sugiyono (2021), *purposive sampling* dilakukan apabila peneliti memiliki pertimbangan tertentu terhadap subjek yang dianggap paling cocok dan relevan dengan tujuan penelitian.

Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan Adalah tes hasil belajar siswa. Menurut Sugiyono (2021), tes adalah instrumen pokok dalam penelitian kuantitatif, terutama untuk mengukur kemampuan kognitif secara objektif. Tes hasil belajar disusun dalam bentuk tes tertulis pilihan ganda karena mudah dikerjakan oleh siswa dan hasilnya dapat dinilai secara cepat dan objektif, kemudian dirancang berdasarkan indikator yang sesuai dengan capaian pembelajaran Matematika kelas 5. Tes diberikan dalam dua tahap utama, yaitu: *Pretest*, untuk mengetahui kondisi awal hasil belajar sebelum perlakuan dan *Posttest*, untuk mengukur perubahan hasil belajar setelah perlakuan berupa pembelajaran dengan Pendekatan Responsif Budaya.

Data yang diperoleh dari hasil *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial dengan bantuan SPSS, dimulai dengan uji normalitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi data pada masing-masing kelompok mengikuti distribusi normal (Sugiyono, 2021). Dalam penelitian ini, digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* karena mampu membandingkan distribusi kumulatif empiris data dengan distribusi normal teoritis secara menyeluruh.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. > 0,05 → data berdistribusi normal (H_0 diterima)
2. Jika nilai Sig. < 0,05 → data tidak normal (H_0 ditolak)

Kemudian dilanjutkan dengan uji homogenitas dilakukan untuk memastikan bahwa varian skor *pretest* dan *posttest* homogen, artinya kelompok siswa memiliki keragaman data yang seragam. Uji homogenitas biasanya dilakukan dengan *Levene's Test* (Sugiyono, 2021).

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. > 0,05 → varians data homogen (H_0 diterima)

2. Jika nilai Sig. < 0,05 → varians tidak homogen (H_0 ditolak)

Terakhir, uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran Responsif Budaya dengan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai Sig. (*2-tailed*) < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh pembelajaran Responsif Budaya terhadap hasil belajar matematika siswa.
2. Jika nilai Sig. (*2-tailed*) ≥ 0,05 maka H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh pembelajaran Responsif Budaya terhadap hasil belajar matematika siswa.

Hasil dan Diskusi

Analisis Deskriptif

Data hasil penelitian menggunakan analisis deskriptif. Penelitian ini mengambil data bilangan pecahan dengan pendekatan responsif budaya yang dipadukan dengan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Kelas eksperimen mendapatkan pembelajaran dengan mengintegrasikan unsur budaya lokal siswa ke dalam pembelajaran matematika materi bilangan pecahan, seperti kegiatan pembagian makanan tradisional, pengukuran bahan saat upacara adat, atau pembagian hasil panen yang akrab dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sementara itu, kelas kontrol menggunakan metode konvensional berupa ceramah dan latihan soal tanpa konteks budaya.

Data hasil belajar siswa diperoleh dari nilai *pretest* (sebelum perlakuan) dan *post-test* (setelah perlakuan). Hasil analisis deskriptif ditampilkan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Descriptive Statistic

	Descriptive Statistics				
	N	Mini mum	Maxi mum	Mean	Std. Deviatio n
Pre-Test A	30	20	60	40.83	9.656
Post-Test A	30	70	100	84.33	7.739
Pre-Test B	30	15	55	31.67	10.775
Post-Test B	30	60	95	78.50	9.111
Valid N (Listwise)	30				

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa rata-rata nilai *pre-test* siswa kelas eksperimen adalah 40,83 dan meningkat menjadi 84,33 pada *post-test*. Hal ini

menunjukkan adanya peningkatan sebesar 43,5 poin setelah penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya. Pada kelas kontrol, rata-rata nilai pre-test sebesar 31,67 meningkat menjadi 78,50 pada post-test, dengan peningkatan sebesar 46,83 poin. Meskipun peningkatan rata-rata pada kelas kontrol tampak besar, namun peningkatan pada kelas eksperimen lebih bermakna karena nilai akhir dan persebarannya lebih konsisten seperti yang ditunjukkan oleh standar deviasi yang lebih kecil.

Tabel 3. Kategori Hasil Belajar Siswa

Kategori	Nilai
Sangat Tinggi	85-100
Tinggi	69-84
Sedang	53-68
Rendah	37-52
Sangat Rendah	20-36

Selanjutnya kategori di atas tersebut dapat digunakan untuk menentukan skor dari jawaban pre-test dan post-test siswa masing-masing kelas.

Tabel 4. Penilaian Hasil Belajar Kelas Eksperimen

Pre-test Eksperimen (A)			Post-Test Eksperimen (A)		
Total Item	N	Mean	Total Item	N	Mean
20	30	40,83	20	30	84,33

Tabel 4 menunjukkan jawaban siswa kelas eksperimen pada pre-test dengan skor rata-rata sebesar 40,83 masuk ke dalam kategori "rendah". Kondisi ini menunjukkan bahwa metode ajar konvensional belum mampu memberikan pengaruh terhadap lingkungan belajar siswa, baik itu motivasi, minat, serta semangat siswa. Berbeda dengan kondisi setelah dilakukannya perlakuan berupa penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya, di mana skor rata-rata hasil belajar sebesar 84,33. Angka tersebut merupakan kategori tinggi yang menandakan adanya peningkatan hasil belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya berhasil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Tabel 5. Penilaian Hasil Belajar Kelas Kontrol

Pre-test Kontrol (B)			Post-test Kontrol (B)		
Total Item	N	Mean	Total Item	N	Mean
20	30	31,67	20	30	78,50

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jawaban pre-test kelas kontrol dengan skor rata-rata 31,67 berada dalam kategori sangat rendah, sedangkan skor rata-rata post-test kelas kontrol sebesar 78,50 yang masuk ke dalam kategori tinggi. Meskipun hasil post-test kelas eksperimen dan kontrol berada pada kategori yang sama, namun ada perbedaan skor rata-rata di mana angka skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal tersebut sekali lagi menandakan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kondisi tersebut merupakan dampak dari pendekatan responsif budaya yang mampu mengakulturasi budaya siswa dalam proses pembelajaran, yang berimplikasi pada meningkatnya daya tarik dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan menyenangkan.

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data hasil belajar siswa berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS, pada taraf signifikansi 0,05.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas

	Nilai	Test of Normality		
		Kolmogorov-Smirnov Statistic	Df	Sig.
Matematika	Pre-Test Ekperimen	.132	30	.191
	Post-Test Eksperimen	.134	30	.176
	Pre-Test Kontrol	.132	30	.193
	Post-Test Kontrol	.132	30	.193

Berdasarkan tabel di atas, nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dengan demikian, data memenuhi salah satu syarat untuk dilakukan uji parametrik.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) memiliki varians yang sama atau tidak. Uji ini dilakukan menggunakan Levene's Test dengan taraf signifikansi 0,05.

Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	Df1	Df2	Sig.
Matematika	Based On Mean	.954	1	58	.333
	Based On Median	.738	1	58	.394
	Based On Median And With Adjusted Df	.738	1	56.469	.394
	Based On Trimmed Mean	.954	1	58	.333

Dari hasil analisis pada tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,333 > 0,05$, yang berarti

Tabel 8. Uji Hipotesis

Independent Samples Test									
T-Test For Equality Of Means									
		T	Df	Significance		Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval Of The Difference	
				One-Sided P	Two-Sided P			Lower	Upper
Matematika	Equal Variances Assumed	2.673	58	.005	.010	5.833	2.183	1.465	10.202
	Equal Variances Not Assumed	2.673	56.519	.005	.010	5.833	2.183	1.462	10.205

Dari hasil analisis diperoleh nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang diajar menggunakan pendekatan pembelajaran responsif budaya dan siswa yang diajar menggunakan metode konvensional.

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang menunjukkan signifikansi lebih kecil dari $0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang antara pendekatan pembelajaran responsif budaya yang terintegrasi dengan model CTL terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 di SDN 26 Cakranegara. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan mengaitkan konsep matematika dengan pengalaman hidup mereka sehari-hari, termasuk nilai-nilai budaya dan sosial yang mereka pahami. Melalui konteks tersebut, pembelajaran menjadi lebih relevan, konkret, dan bermakna.

Hasil uji hipotesis memperkuat temuan tersebut. Berdasarkan uji statistik menggunakan uji t, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$, yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang

bahwa varians kedua kelompok adalah homogen. Dengan demikian, data memenuhi syarat untuk dilakukan analisis uji-t.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan menggunakan Independent Samples t-Test untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar matematika yang signifikan antara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah penerapan pendekatan pembelajaran responsif budaya. Berikut adalah tabel hasil uji hipotesis:

signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan responsif budaya dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa dapat diterima.

Keterkaitan antara hasil analisis deskriptif dan uji hipotesis menunjukkan konsistensi temuan penelitian. Peningkatan nilai rata-rata, pemerataan hasil belajar yang lebih baik, serta hasil uji statistik yang signifikan secara bersama-sama membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pendekatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang lebih inklusif, bermakna, dan berpihak pada keberagaman latar belakang siswa.

Peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan bahwa siswa mampu memahami konsep bilangan pecahan dengan lebih baik ketika pembelajaran dikaitkan dengan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan mereka. Menurut Fitriani et al.,

(2025), pendekatan responsif budaya membantu menciptakan hubungan emosional dan kognitif antara pengetahuan baru dengan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, sehingga pemahaman konseptual dapat berkembang lebih mendalam. Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan hanya mendukung teori yang ada, tetapi juga memberikan bukti empiris bahwa pendekatan responsif budaya dapat menjadi alternatif strategis dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar, terutama dalam konteks pendidikan multikultural seperti di Indonesia.

Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu, hasil penelitian ini menunjukkan pola yang sejalan, namun dengan konteks penerapan yang lebih spesifik pada pembelajaran matematika berbasis budaya lokal di SDN 26 Cakranegara. Sejumlah penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa pembelajaran yang mengaitkan budaya dengan materi ajar dapat meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan keterlibatan siswa secara signifikan. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Safitri et al., (2025) menemukan bahwa penggunaan pendekatan pendekatan responsif budaya melalui model *Superitem* efektif meningkatkan hasil belajar matematika di SD Negeri Bandungrejosari 2 karena siswa lebih mudah memahami konsep yang dikaitkan dengan budaya daerah mereka sendiri. Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan di SDN 26 Cakranegara, di mana pendekatan responsif budaya juga membantu siswa memahami konsep pecahan dengan mengaitkannya pada pengalaman nyata seperti pembagian hasil panen dan kegiatan adat masyarakat setempat.

Selain itu, hasil penelitian ini memperkuat temuan Ulya et al., (2025) yang menggunakan model *Project Based Learning* berbasis pendekatan responsif budaya untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa sekolah dasar. Mereka menemukan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang diintegrasikan dengan unsur budaya lokal mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, kemandirian, dan kreativitas siswa dalam belajar. Dalam konteks penelitian di SDN 26 Cakranegara, pendekatan ini juga menciptakan dampak serupa, di mana siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran, serta mampu bekerja sama dalam kelompok dengan lebih efektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat hasil-hasil penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dalam hal penerapan pendekatan responsif budaya secara sistematis dalam pembelajaran matematika dasar yang berfokus pada konteks budaya lokal di wilayah Lombok.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya efektif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa

sekolah dasar. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran matematika membantu siswa memahami konsep abstrak secara lebih konkret dan relevan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga memberikan bukti empiris tambahan mengenai efektivitas pendekatan pembelajaran responsif budaya dalam konteks pembelajaran matematika di sekolah dasar.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran responsif budaya (*Culturally Responsive Teaching*) yang dipadukan dengan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas 5 SDN 26 Cakranegara.

Penerapan pembelajaran yang mengaitkan materi pecahan dengan konteks budaya lokal, seperti kegiatan berbagi ketupat, hasil panen, dan gotong royong, membuat siswa lebih mudah memahami konsep secara konkret dan bermakna. Hasil analisis menunjukkan rata-rata nilai kelas eksperimen meningkat dari 40,83 menjadi 84,33, sedangkan kelas kontrol meningkat dari 31,67 menjadi 78,50. Uji *t* menghasilkan nilai signifikansi 0,005 ($< 0,05$), menandakan adanya perbedaan hasil belajar yang signifikan antara kedua kelas.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua atas doa dan dukungan yang senantiasa diberikan. Penghargaan yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan dan bimbingan selama proses penelitian. Terima kasih kepada pihak SDN 26 Cakranegara yang telah memberikan izin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga mengapresiasi diri sendiri atas usaha dan ketekunan dalam menyelesaikan penelitian ini

Referensi

- Fitriani. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd Negeri 22 Pekanbaru. 10.
- Mukaromah, A. N., Karlina, K., Erliza, E., & ... (2024). Problematika dalam Proses Pembelajaran Matematika Kelas 1 di SD Negeri 010 Pangkalan Kerinci: Menganalisis dan Bagaimana guru Mengatasinya? *Jurnal Pendidikan Tambusai*. Vol. 8, Hal:9195-9202. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13784>
- PISA. (2022). PISA 2022 Results. *Journal Pendidikan*, 10. <https://www.oecd.org/publication/pisa-2022-results/country-notes/malaysia-1dbe2061/>

- Rinza. (2024). Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD mempengaruhi hasil belajar siswa. *Edutama : Jurnal Ilmiah Penelitian Tindakan Kelas*, 1(1), 39–51.
<https://ejournal.rizaniamedia.com/index.php/edutama>
- Safitri, L. S., & Suprianti, D. (2025). Penerapan Model Belajar Superitem dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching Guna Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa SD Negeri Bandungrejosari. Vol: 2 No: 1.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulya, R. F., Wakhyudin, H., & Kiswoyo (2025). Efektivitas Model Pembelajaran Project Based Learning (PJBL) Dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Terhadap Kemampuan Numerasi Pada Materi Bangun Datar Kelas IV SDN 1 Ngambakrejo Grobogan. *Jurnal Wawasan Pendidikan*. Vol: 5 No:2.